

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting di setiap negara, sebab pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu sehingga dapat hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Pendidikan disebut juga sebagai jalan untuk mengubah nasib manusia dari satu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi (Widyastari dkk, 2020). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sisdiknas (dalam Widyastari dkk, 2020).

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu

memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia (Sujana, 2019).

Pendidikan didapatkan dari lembaga-lembaga formal dan non formal. Lembaga pendidikan jalur formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan SMA dimulai dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15 -18 tahun (Bafadhol, 2017).

Pada umumnya Sekolah Menengah Atas (SMA) memfasilitasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran akademik, tetapi SMA yang memfasilitasi selain dalam melaksanakan pembelajaran akademik juga dalam melaksanakan pelatihan keolahragaan bagi atlet yang berprestasi melalui program dari pemerintah yang bernama PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar) salah satunya SMAN 4 Sumatera Barat yang ada di Kota Padang. Di SMAN 4 Sumatera Barat terdapat 75 siswa PPLP

dengan 13 cabang olahraga atletiknya yaitu sepak bola, sepak takraw, silat, karate, taekwondo, senam, judo, gulat, balap sepeda, panahan, tinju, atletik, dan senam.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan, pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga telah membentuk Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) sebagai bentuk usaha untuk menciptakan bibit-bibit olahragawan yang handal dan profesional (Khansa, 2017). Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) adalah wadah pembinaan dan pelatihan atlet yang berbakat olahraga dan potensial untuk dikembangkan menjadi atlet berprestasi. PPLP merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral, melalui kombinasi pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah. Keberadaan PPLP mampu membina atlet pelajar untuk dipersiapkan pada berbagai kejuaraan baik tingkat daerah, wilayah nasional, regional maupun internasional (Purba, 2018).

Mengingat para siswa PPLP berada pada usia potensial dalam rangka pengembangan bakat siswa di bidang olahraga. PPLP merupakan suatu program pemerintah yang dikemas dengan tujuan untuk mengembangkan prestasi olahraga jangka panjang. Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) berfungsi untuk melaksanakan pembibitan dan pembinaan olahraga pelajar secara terencana, teratur dan berkesinambungan dalam suatu wadah atau sentra yang sistemik. PPLP

menjadi salah satu primadona dan harapan bagi para atlet pelajar yang berbakat olahraga untuk mendapat pendidikan formal, sekaligus memperoleh pembinaan dan pelatihan keolahragaan sesuai dengan kecabangan yang dibina di PPLP. Sejalan dengan perkembangannya, PPLP memiliki konsep pembinaan dengan tidak mengabaikan prestasi akademik sebagai upaya menyongsong masa depan (Purba, 2018).

Menjadi seorang atlet merupakan sebuah kebanggaan bagi seorang siswa PPLP. Selain sukses dalam olahraga tentunya siswa PPLP ingin sukses dalam pendidikan untuk mendapatkan peluang masa depan yang cerah dan menjanjikan. Tugas para siswa PPLP sangatlah berat karena selain dituntut prestasi akademik yang sebaik-baiknya, mereka juga harus meraih prestasi olahraga yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain siswa PPLP juga dituntut harus belajar untuk memenuhi pendidikan di sekolahnya. Artinya siswa PPLP harus menyelesaikan dua aktivitas besar setiap hari, yakni belajar dan berlatih dalam proses yang panjang. Untuk menentukan apakah seorang siswa PPLP dapat dipertahankan atau tidak dalam Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) sangat dipengaruhi oleh nilai akademis sekolah dan prestasi olahraga di tempat pembinaan siswa tersebut (Khansa, 2017).

Bila seorang siswa PPLP nilai akademiknya bagus dan prestasi olahraganya juga bagus maka siswa tersebut akan dipertahankan untuk berlatih di tempat pembinaan sampai lulus. Jika seorang siswa PPLP prestasi olahraganya bagus, namun nilai akademiknya di sekolah tidak

bagus sehingga menyebabkan siswa tersebut tinggal kelas maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari PPLP juga sekaligus dari sekolahnya tanpa diberikan dispensasi sedikitpun. Karena PPLP ini bertujuan untuk membina dan mencetak olahragawan pelajar mencapai prestasi optimal baik secara akademis maupun di cabang olahraga yang digelutinya, maka dari itu seorang siswa PPLP harus mampu menyeimbangkan antara nilai akademik di sekolah dengan olahraganya (Khansa, 2017). Namun dalam kenyataannya, banyak ditemui siswa PPLP yang sering bermasalah dalam belajarnya di sekolah seperti siswa PPLP yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik atau disebut dengan prokrastinasi akademik.

Burka dan Yuen (dalam Muntazhim, 2022) menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda suatu pekerjaan yang telah menjadi kebiasaan atau pola menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi tugas. Adapun dampak prokrastinasi akademik yaitu prokrastinator akan lebih lama untuk menyelesaikan tugas sehingga masa studinya akan lebih lama pula, serta prokrastinasi akademik akan menimbulkan masalah internal berupa perasaan menyesal, jengkel, kecewa, putus asa, dan menyalahkan diri sendiri. Sementara menurut Ferrari dkk (dalam Muntazhim, 2022), prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, seperti tugas sekolah, tugas kuliah, atau tugas kursus. Dengan melakukan penundaan, banyak waktu

yang terbuang dengan sia-sia. Selain itu pengerjaan tugas juga terbengkalai, dan jika selesai pun hasilnya tidak akan maksimal. Penundaan juga akan berakibat hilangnya kesempatan dan peluang seseorang.

Menurut Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2020) prokrastinasi akademik dapat terjadi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor yang ada dalam diri individu, yaitu keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, dan kondisi psikologis individu berupa tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial, motivasi intrinsik, kontrol diri, dan *self regulated learning*. Faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu, yaitu gaya pengasuhan orangtua, dan kondisi lingkungan.

Self Regulated Learning dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsik, melainkan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan. Chin (dalam Kristiyani, 2016). Sementara menurut Zimmerman (dalam Kristiyani, 2016), *Self Regulated Learning* adalah keterlibatan proaktif dalam perilaku belajar seseorang dimana siswa mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan untuk digerakkan secara sistematis dengan berorientasi pada pencapaian tujuan siswa sendiri. Selanjutnya siswa akan memonitor tujuan

akademik dan motivasi untuk mereka sendiri, mengelola sumber daya manusia dan material, serta menjadi subjek atas keputusan dan performansi dalam seluruh proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 1 November 2022, didapatkan bahwa siswa PPLP di SMAN 4 Sumatera Barat melakukan perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Buktinya ada siswa PPLP yang dipanggil oleh guru BK untuk diproses dan dilakukan pembinaan agar lebih rajin lagi dalam menyelesaikan tugasnya. Tidak hanya itu, ada juga siswa PPLP yang sudah sangat bermasalah dengan tidak mengerjakan tugasnya sehingga orangtua siswa tersebut dipanggil ke sekolah dan membuat surat perjanjian. Dan bahkan pernah ada siswa PPLP yang tetap tidak mau mengerjakan tugas sekolahnya walaupun sudah melalui proses pembinaan, pemanggilan orangtua, dan membuat surat perjanjian sehingga menyebabkan siswa tersebut tinggal kelas dan dikeluarkan dari PPLP.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan 6 siswa PPLP pada tanggal 1 November 2022, didapatkan bahwa siswa PPLP membenarkan pernyataan dari guru BK bahwa mereka sering menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hingga waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan tugas tersebut. Siswa PPLP mengatakan bahwa mereka pernah tidak masuk kelas pada hari pengumpulan tugas karena belum menyelesaikan tugasnya, dan tidak mengerjakan tugas sama sekali sampai saat waktu tugas tersebut dikumpulkan sehingga siswa PPLP

tersebut menerima sanksi dari guru yang bersangkutan. Siswa PPLP juga sering mengerjakan tugas di kelas dengan cara menyontek pekerjaan temannya sebelum jam pelajaran dimulai. Perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa PPLP tersebut disebabkan karena siswa PPLP tidak dapat mengelola dan mengontrol waktunya dalam hal belajar. Siswa PPLP sering merasa kelelahan setelah melakukan latihan fisik yang berat sehingga mereka maunya istirahat dulu, santai-santai, dan bermain hp, dan tanpa disadari waktu mereka sering habis karena itu, sehingga membuat mereka menunda untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Siswa PPLP tidak dapat menginstruksikan diri sendiri saat belajar. Ketika siswa PPLP mendapatkan waktu luang seperti jadwal latihan fisik ditiadakan, siswa PPLP tidak memanfaatkan waktu luang tersebut untuk segera menyelesaikan tugas sekolahnya, tetapi malah melakukan aktifitas lain. Siswa PPLP lebih mendahulukan latihan fisik saat mengerjakan tugas. Bagi siswa yang sudah menjadi atlet, dari awal mereka memang lebih memprioritaskan ke latihan saja daripada tugas sekolah. Apalagi siswa yang prestasinya sudah bagus. Jadi mereka lebih sering mem-push dirinya untuk terus latihan, sehingga menyebabkan ketertinggalan untuk belajar terutama dalam menyelesaikan tugas sekolah yang membuat siswa PPLP pada akhirnya melakukan prokrastinasi akademik.

Penelitian tentang *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pernah dilakukan oleh Rizki Kurniawan pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi

Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”, Rani Ratika Maijoita pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan *Self Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau”, dan Arivia Monique Rizkyani pada tahun 2020 dengan judul "Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia". Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat, populasi, sampel penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa PPLP Di SMAN 4 Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa PPLP di SMAN 4 Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa PPLP di SMAN 4 Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi siswa PPLP di SMAN 4 Sumatera Barat agar tetap meningkatkan nilai-nilai *self regulated learning* sebagai faktor penting untuk menghindari perilaku prokrastinasi akademik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang kajian yang dibahas sebagai perbandingan ataupun dijadikan sebagai referensi untuk keperluan peneliti selanjutnya.